



Makna Ritual Maulidan Bagi Masyarakat Buntet Pesantren Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon

Naila Farah

*Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

nailafarah2020@gmail.com

ABSTRACT

Mawlid means the day of birth. Later, the term mawlid was used for the sirah of the Prophet (peace be upon him), because, as it is understood, history begins with birth or moments before birth. Sirah, or the life history of Rasulullah SAW, this creates a lot of different and unique ritual values in creating a social identity in the midst of a pluralistic society, so that the author can describe a mawlidan tradition in an area of the Buntet Islamic Boarding School. The correlation is the values of tradition, ethnicity, culture, ukhuzwah, tolerance, social and other tendencies towards the development of Islam in Indonesia on a grounded basis. In this research study, the writer will use a qualitative approach. A qualitative approach according to Lexy Moeleong's opinion is a research whose results are in the form of descriptive data through the collection of facts from natural conditions as direct sources with instruments from their own research. Based on several statements from the students, kyai and the local community responding to the meaning of maul and various opinions expressed, including According to the sawal (santri), I always followed muludan in the mosque because it was ordered by my kyai and felt closer to the Prophet Muhammad SAW. In line with the above narrative, Misnen (Buntet resident) feels the same way and has become an obligation to glorify it. Slightly different when asked to Kyai Ahmad (community leader) he gave a much more profound statement that the Prophet Muhammad's birthday is the gate to get the pleasure of Allah SWT which leads to the values of monotheism, faith, and piety during our life in the world.

Keywords: *Mawlid, Muludan, Buntet Pesantren, Ritual, Tradition.*

ABSTRAK

Mawlid bermakna hari lahir. Belakangan istilah mawlid digunakan untuk sirah Nabi SAW, karena, seperti telah dipahami, sejarah dimulai dengan kelahiran atau saat-saat jelang kelahiran. Sirah, atau sejarah hidup Rasulullah SAW, hal ini banyak menimbulkan sebuah nilai-nilai ritual yang berbeda dan unik dalam menciptakan sebuah identitas sosial ditengah-tengah masyarakat yang majemuk, sehingga penulis dapat menggambarkan satu tradisi mawlidan di suatu daerah Pesantren Buntet. Korelasinya adalah nilai-nilai Tradisi, etnik, kultur, ukhuzwah, toleransi, sosial dan lainnya yang bertendensi terhadap perkembangan Islam di Indonesia secara membumi. Dalam kajian Penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy Moeleong Adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrument dari penelitian sendiri. Berdasarkan

Copyright © 2020 Author. Published Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

beberapa pernyataan dari kalangan santri, kyai dan masyarakat setempat menanggapi tentang makna maulidan beragam pendapat yang diutarakan diantaranya, menurut sawal (santri) saya selalu mengikuti muludan di Masjid karena diperintahkan oleh kyai saya dan merasa lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Senada dengan penuturan diatas pula Misnen (Warga Buntet) merasakan hal yang sama dan sudah menjadi kewajiban untuk mengagungkannya. Sedikit berbeda ketika ditanyakan kepada Kyai Ahmad (tokoh Masyarakat) beliau memberikan pernyataan jauh lebih mendalam bahwa maulid Nabi Muhammad adalah gerbang untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT yang bermuara pada nilai-nilai ketauhidan, keimanan, ketakwaan kita selama hidup di dunia.

Kata Kunci: *Maulid, Muludan, Buntet Pesantren, Ritual, Tradisi.*

Pendahuluan

Desa Buntet merupakan salah satu desa di Kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon yang lebih dikenal dengan kota wali. Hal tersebut berdasarkan pada keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Buntet kaya akan budaya dan tradisi. Masyarakat di desa Buntet pencaharian sangat beragam sebagai petani, buruh bangunan, pengajar, pengusaha. Mereka sangat memegang teguh nilai-nilai serta syari'at dan tradisi. Penulis hanya memfokuskan untuk membahas tradisi maulid nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan di Pesantren Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Buntet Pesantren adalah nama sebuah Pondok Pesantren yang umurnya cukup tua. Berdiri sejak abad ke 18 tepatnya tahun 1785. Menurut catatan sejarah seperti yang tertulis dalam buku Sejarah Pondok Buntet Pesantren karya H. Amak Abkari, bahwa tokoh ulama yang pertama kali mendirikan Pesantren ini adalah

seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon bernama Kyai Haji Muqoyyim (Mbah Muqoyyim). Bermula karena beliau memiliki sikap non kooperatif terhadap penjajah Belanda waktu itu, sehingga lebih kerasan (betah) tinggal dan mengajar di tengah masyarakat ketimbang di Istana Kesultanan Cirebon. Rupanya, setelah merasa cocok bertempat tinggal di perkampungan dan memberikan dakwah keagamaan, akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang cukup terekenal bernama PONDOK BUNTET PESANTREN. Pondokan yang baru didirikan ini berhasil ditemukan tentara Belanda langsung menyerbu dan langsung membakarnya. Pada serbuan kedua kalinya ini, banyak santri yang gugur terbakar. Peristiwa gugurnya beberapa santri ini, diabadikan oleh masyarakat Buntet melalui sebuah area tanah "kuburan santri" yang dianggap suci. Beberapa santri yang selamat, diajak mbah Muqayim pergi menuju ke Desa Dawuan Sela, di sini beliau membuat sebuah gubug yang dindingnya terbuat dari bambu dan daun ilalang sebagai atapnya. Di dalam gubug inilah terjadinya proses pengajian dasar-dasar al-quran dan kitab Fath-hul Mu'in. Di Desa Dawuan Sela inilah mbah Muqayyim merasakan aman baik dari kejaran tentara Belanda maupun dalam mengamalkan ilmunya, hingga beberapa

tahun kemudian keberadaan “Pondok Pesantren Pemula” ini diserahkan kepada K. Muta’ad (menantu R. Muhammad anak mbah Muqayim). Sementara mbah Muqayyim sendiri memilih menjadi mufthi hingga akhir hidupnya di daerah Beji (Pemalang, Jawa Tengah). Sebelum kepergiannya ke Beji, beliau menyerahkan kepemimpinan pondok pesantrennya kepada K. Muta’ad yang juga salah seorang putra Kasepuhan Cirebon dan pernah menjadi penghulu Keresidenan Cirebon. Konon, serah-terima kepemimpinan Buntet Pesantren ini terjadi pada 1785.

Sumber informasi berupa catatab sejarah yang akurat menyebutkan bahwa, sumur atau tuk Muara Bengkeng merupakan sumber air bagi masyarakat wilayah Sindanglaut dan sekitarnya. Sekarang, Tuk adalah nama desa yang letaknya di sebelah selatar Kantor Kawedanan Sindanglaut Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon. Diinformasi bahwa, sejarah terbentuknya tuk muara bengkeng (cerewet) merupakan permintaan Ki Ardisela kepada mbah Muqayim sebagai imbal jasanya atas keterlibatan Ki Asrdisela ketika membantu mbah Muqayim dalam pertempuran melawan Belanda di Pesawahan.

Konon, lambang kekrabannya antara Ki Ardisela dengan mbah Muqayim, Ki Ardisela meminta kepada mbah Muqayim untuk membuat sumur (Tuk) yang diharapkan manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh rakyat daerah tersebut. Dengan kemampuan ilmu kanuragan yang dimilikinya, mbah Muqayim dalam beberapa saat mampu membuat sumur yang kemudian sumur tersebut dikenal dengan nama Muara Bengkeng. Tuk atau sumur itu, letaknya berdekatan dengan pesarean Ki Ardisela. Sumur tersebut diberi nama Muara Bengkeng, karena konon manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat untuk menghilangkan sikap bengkeng, cekcok rumah tangga, penderitaan dan kesedihan yang berlarut-larut. Semua jenis penyakit itu dapat dihilangkan hanya dengan meminum air Tuk itu dan mengusapkannya

Di Desa Tuk inilah mbah Muqayim dimakamkan, bersebelahan dengan makam Ki Ardisela. Kedua kuburan ini, hingga sekarang dijadikan sebagai pusat jiarah umat Islam, khususnya keturunannya dan para santrinya, pada setiap hari Jum’at. Sekarang di daerah Tuk telah di dibuka Majelis Taklim dan Madrasah Ibtidaiyah serta SMP NU atas prakarsa Kiyai Umar Anas dan tokoh/pemuka agama setempat antara lain Kiyai Kailani, A.L. Effendi, dan Kiyai Aqshol Amri Yusuf.

Kemudian beralih pada masa Raden Muta’ad dilahirkan pada 1785 M., putra Raden Muridin bin Raden Muhammad Nurudin (keturunan ke-17 dari Syarif Hidayatullah). Beliau adalah salah seorang santri yang terpandai dari mertuanya yaitu Raden Muhammad (anak tunggal mbah Muqayim). Beliau pernah belajar kepada KH.Muta’ad Musa’im Jepara di Pesantren Siwalan Panji Surabaya. Beliau pertama menikah dengan Nyai Rt. Aisyah (Nyai Lor) dengan dikaruniai anak berputra 10 orang, yaitu: 1. Nyi Rokhilah, 2. Nyi. Amanah, 3. Nyi. Qoyyumah, 4. KH. Sholeh Zamzam, 5. Nyi. Sholemah, 6. Abdul Jamil, 7. Kyai Fakhrurrazi, 8. Abdul

Karim. Kemudian beliau menikah dengan Nyai Kidul (?) mendapat putra lima orang yaitu 1. Nyi Saodah, 2. KH. Abdul Muin, 3. K. Tarmidzi, 4. Nyi Hamimah, dan 5. KH. Abdul Mu'thi.

Putri pertama dari pernikahan K. Muta'ad dengan St. Aisyah yakni Nyi Rokhilah, dinikahkan dengan K Anwaruddin (yang terkenal dengan sebutan Ki Kriyan). Atas bantuan Ki Kriyan terhadap perkembangan Pondok Pesantren Buntet, sehingga Pondok Pesantren Buntet semakin berkembang. Berkat bantuan Ki Kriyan juga, keadaan Pesantren Buntet bertambah mantap sehingga K. Muta'ad dapat mengadakan pembinaan-pembinaan ke dalam dan melakukan pembenahan terhadap seluruh hasil perjuangan mbah Muqayim. Jumlah santri semakin bertambah banyak, bangunan pondok mulai didirikan meskipun masih sangat sederhana. Prinsip dasar dan semboyan mbah Muqayim dalam menghadapi penjajah yaitu lebih baik memiliki bangunan dengan tiang dari pohon jarak tetapi hasil usaha sendiri, dari pada bangunan megah hadiah penjajah oleh K. Muta'ad selalu dijunjung tinggi dan tetap dipertahankan. Peninggalan-peninggalan K. Muta'ad adalah, berupa kitab suci al-quran yang ditulis dengan tangannya sendiri, dan beberapa KK. Hingga kini, peninggalan-peninggalan itu masih tersimpan dengan baik dan merupakan bahan perpustakaan bagi Pondok Pesantren Buntet antara lain hasil tulisan tangan KH. Muta'ad sendiri dan hasil tulisan tangan KH. Anwaruddin (Ki Kriyan).

K. Muta'ad dalam membina dan memimpin Pondok Pesantren Buntet selalu bercermin kepada kepemimpinan mbah Muqayyim yang tidak pernah kompromi dengan tentara Belanda; Walaupun ia keturunan Keraton Cirebon, beliau berjiwa patriot dan anti kolonial, beliau juga salah seorang pejuang dan anti feodalisme; sebaliknya ia lebih memperhatikan nasib masyarakat banyak. Pernyataan ini ia buktikan dengan tidak menggunakan nama kebangsawanannya (sikap ini, ia mewariskan kepada anak cucunya), sebagai protes atas perilaku kakek neneknya yang bekerja sama dengan Belanda; malah justru sebaliknya, ia menyebarkan anak cucunya untuk mendirikan pondok pesantren di berbagai daerah antara lain di Gedongan (Pondok Pesantren Gedongan, melalui keturunan dari Ny. Maemunah) dan di Benda Kerep Kodia Cirebon (Pondok Pesantren Benda melalui keturunan dari KH. Tarmidzi).

Dampak secara langsung atas sikap dan perjuangannya yang selalu menentang tentara Belanda dan keteguhannya dalam menegakkan prinsip hidupnya itu, ia juga mengalami peristiwa sebagaimana yang dialami Mbah

Muqayim yaitu selalu dikejar-kejar, diawasi dan dirongrong tentara Belanda, baik jiwanya maupun pondok yang dipimpinnya. Melihat keadaan seperti ini, K. Muta'ad memindahkan lokasi pondoknya dari Desa Dawuan Sela ke Desa Mertapada Kulon (1 km ke arah timur). Inilah hasil usaha keras K. Muta'ad yang bersifat monumental dalam membina dan memimpin pondok pesantren Buntet. Salah satu alasan

pemindahan lokasi pesantren Buntet, menurut H. Shobih adalah karena tempat yang baru (Desa Mertapada Kulon) ini diberkahi Allah. melalui shalat istikharah yang dilakukannya. Ketika ditanya mengapa nama pondok pesantren ini lebih terkenal sebagai pondok pesantren Buntet, padahal lokasinya berada di wilayah Desa Mertapada Kulon? KH. Ade Nasikh mengatakan, Kata “Buntet” yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Buntet Pesantren, “wilayah kekuasaannya” meliputi Desa Buntet, Desa Mertapada Kulon, Desa Sidamulya dan Desa Munjul. Karena itu, Desa Buntet merupakan bagian dari “wilayah kekuasaan” Buntet Pesantren. Adapun Pesantren Buntet yang ada di Desa Mertapada Kulon, adalah lembaga pendidikan Islam yang bernama “Buntet”. Mengapa demikian, karena nama “Buntet” lebih dulu ada jika dibandingkan dengan nama-nama desa yang ada di lingkungan Buntet Pesantren. Bahkan konon yang mendirikan desa-desa di lingkungan Buntet Pesantren adalah, para kiyai dan keluarga Buntet Pesantren”.

Pada 1842 K. Muta’ad meninggal dunia. Beliau meninggalkan dua orang istri yaitu Ny. Ratu St. Aisyah (Nyi Lor) dan Nyi Kidul (wanita berasal dari daerah Tuk, Lemahabang) dan beberapa keturunannya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren Buntet. K. Muta’ad dalam membina dan memimpin Pondok Pesantren Buntet berlangsung selama 57 tahun yaitu sejak 1785-1842. Dilanjutkan oleh Abdul Jamil adalah salah seorang putra K. H. Muta’ad dilahirkan pada tahun 1842 M Prinsip dasar pembinaan dan pengembangan Pondok Pesantren Buntet dilanjutkan dan perluas lagi sesuai dengan kondisi dan situasi kemajuan pendidikan saat itu. Pembangunan organisasi Pesantren Buntet, sistem pendidikan dan pengajaran, gedung-gedung asrama atau pondok diadakan dan diselenggarakan sesuai dengan kemampuannya. Pembagian tugas di dalam pesantren tersusun jelas dan tegas, pengajian kepala keluarga dan pengajian khusus al-quran

dilaksanakan sedemikian rupa, pengiriman-pengiriman tenaga kader pesantren baik dari “keluarga dalam” maupun pager sari dilaksanakan dengan baik, yaitu mengirimkan mereka ke beberapa pesantren terkenal di Jawa, luar Jawa bahkan ke Makkah dan Madinah dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh kyai. Pembangunan mental dan spiritual dilaksanakan serentak dengan pembangunan fisik, oleh karenanya di samping membangun asrama atau pondok, masjid jami’, tempat-tempat pengajian umum thariqah sebagai suatu usaha mencari ketengangan dan ketenteraman jiwa dalam beribadah juga tumbuh dan berkembang dengan pesat. Thariqah mu’tabaroh yang tumbuh dan menjadi pegangan beliau khususnya dan para pembina Pesantren Buntet umumnya adalah thariqah syatariyah dengan jumlah pengikut yang cukup banyak hampir di seluruh pelosok tanah air.

K. Duljamil (demikian masyarakat setempat memanggilnya) tidak hanya terkenal sebagai guru ngaji dan ahli thariqat, beliau juga memiliki ilmu kanuragan sebagaimana dimiliki mbah Muqayyim. Salah satu bukti beliau memiliki ilmu

kanuragan ialah, ketika di Jombang (Jawa Timur) terjadi kekacauan dan musibah menyebarnya wabah penyakit beliau diminta bantuannya oleh KH.Hasyim Asy'ari untuk meredakan kekacauan itu. Atas kepercayaan itu, beliau berkenan berangkat memenuhi permintaan tersebut bersama-sama dengan kakaknya KH. Shaleh (Bendakerep, Kota Cirebon), KH. Abdullah (Panguragan, Arjawinangun), K. Syamsuri (Walantara, Cirebon Selatan) yang juga mendapat panggilan dari Khadratu Syekh KH.Hasyim Asy'ari dari Tebuireng (Jawa Timur). Pada saat itu K. Abdul Jamil baru berusia 28 tahun (pada 1900 M).

Amaliah ilmiah yang bersifat monumental hingga kini masih diselenggarakan di Pondok Pesantren Buntet adalah K. Duljamil memprakarsai dislenggarakannya pengajian KK elementari dan tadarrus al-quran pada setiap bulan ramadhan. Pengajian KK elementari yang dilaksanakan pada bulan ramadhan ini kemudian dikenal dengan sebutan ngaji pasaran, waktunya setelah shalat dzuhur dan shalat ashar; sedangkan tadarrus al-quran dilaksanakan ba'da shalat taraweh dan menjelang shalat shubuh, dengan diisi bacaan-bacaan ayat al-quran oleh para santri dan qori kenamaan seperti KH. Shaleh Ma'mun (Banten), KH. Mansur Ma'mun dan KH.Syihabuddin. Pelaksanaan tugas sehari-hari selama bulan ramadhan ini adalah K. H. Abd. Muin, KH. Abdul Mu'thi, K. Tarmidzi, K. Mu'tamil, dan KH. Abdullah.¹

K. Abdul Jamil meninggal pada 23 Rabbiul Awwal 1339 H./ 1918 M dimakamkan di Buntet Pesantren dengan meninggalkan dua orang istri yaitu Nyi. Sa'diyah binti Ki Kriyan (dari istri Nyi.Sri Lontang Jaya, Arjawinangun) dan Nyi.Qoriah binti KH.Syathori (Arjawinangun, Cirebon) serta 15 orang putra-putri yaitu 6 (enam) orang dari pernikahannya dengan Nyi. Sa'diyah (1.Nyai Syakiroh, 2. Nyai Mandah, 3. KH. A. Zahid, 4. Nyai Sri Marfuah, 5. Nyai Halimah dan 6.Nyi Hj. Madroh) dan 9 (sembilan) orang dari pernikahannya dengan Nyi Qoriah (1.KH.Abas, 2.KH.Anas, 3.KH.Ilyas, 4.Nyi. Hj. Zamrud, 5. KH.Akhyas, 6. K. Ahmad Chowas, 7. Nyi. Hj. Yakut, 8. Nyi.Mukminah dan 9. Nyi Nadroh). Sedangkan saudara sepupu lainnya yang bernama KH.Said, mendirikan Pesantren Gedongan (Ender, Astanajapura) dan KH.Saleh mendirikan Pesantren Bendakerep (Kota Cirebon).

Sifat-sifat beliau antara lain rendah hati tetapi berani dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan, lapang dada dan berpandangan jauh ke depan, berfikiran tajam, bijaksana, pemurah, suka menolong, dan pemaaf K. Abdul Jamil memimpin Pesantren Buntet dari tahun 1842-1910.²

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi, karena manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan. Hasil pemikiran cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran

¹ Wawancara dengan KH.Ade Nasikh hari Jumat tgl 14 September 2019 tentang pengorganisasian di kantor yayasan Buntet Pesantren.

² Wawancara dengan KH.Ade Nasikh hari Jumat tgl 14 September 2019 tentang pengorganisasian di kantor yayasan Buntet Pesantren.

dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi, yang akan menimbulkan upacara tertentu, karena merupakan pusat dari system religi dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan suatu system adat istiadat tertentu yang berkelanjutan dan menimbulkan ikatan rasa identitas yang sama.³

Ritual Maulid Nabi Muhammad Saw dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika bulan Maulid, tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Masyarakat Pesantren Buntet membawa makanan serta membagikannya ketika pembacaan barzanji, Mau'izoh Hasanah, dan ditutup dengan do'a dilanjutkan dengan genjringan yang berisikan sholawat nabi Muhammad Saw. Pada praktiknya dilakukan untuk semua kalangan masyarakat baik perempuan, laki-laki, tua, muda berpartisipasi dalam memeriahkan dan merayakan kelahiran nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Munawir Abdul Fattah. Muludan ini biasanya hanya pembacaan Berzanji atau diba 'yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulallah. Bisa juga ditambahkan dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan hadroh, Genjringan, sholawatan atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedangkan puncaknya ialah Mau'izah Hasanah dari mubaligh kondang.

Sebagaimana dijelaskan berdasarkan teori Social, manusia sebagai pribadi tidak dirumuskan sebagai suatu kesatuan individu saja tanpa sekaligus menghubungkannya dengan lingkungan sekitarnya. Kita tidak dapat membungkusnya ke dalam satu kesatuan individu saja, yang tidak pernah bersinggungan dengan lingkungan. Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Buat Verkuyten, gagasan tentang identitas adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya

Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambar keberadaan sesuatu sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak. Suatu kepribadian akan menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan sebagai kekhasan dirinya dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Kepribadian individu, keahlian individu, ciri-ciri akan dirinya baru akan ketahuan kepribadiannya ketika sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan, individu bukanlah individu lagi.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan jawa*, Jakarta: Balai Pustaka: 1994, hlm.146.

Karena Manusia tidak hidup sendiri tetapi hidup bersama dalam masyarakat dan lingkungannya, makanya Identitas terbentuk. Ini karena manusia butuh pengenalan diri. Identitas juga hadir biar manusia dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Tajfel⁴ mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.⁵ Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok. Desa Buntet merupakan salah satu desa di Kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon yang lebih dikenal dengan kota wali. Hal tersebut berdasarkan pada keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Buntet kaya akan budaya dan tradisi. Masyarakat di desa Buntet pencaharian sangat beragam sebagai petani, buruh bangunan, pengajar, pengusaha. Mereka sangat memegang teguh nilai-nilai serta syari'at dan tradisi. Penulis hanya memfokuskan untuk membahas tradisi maulid nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan di Pesantren Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi, karena manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan. Hasil pemikiran cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi sebuah tradisi, yang akan menimbulkan upacara tertentu, karena merupakan pusat dari system religi dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi berdasarkan suatu system adat istiadat tertentu yang berkelanjutan dan menimbulkan ikatan rasa identitas yang sama.⁶

Ritual maulid Nabi Muhammad Saw dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika bulan maulid, tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Masyarakat Pesantren Buntet membawa makanan serta membagikannya ketika pembacaan barzanji, Mau'izoh Hasanah, dan ditutup dengan do'a dilanjutkan dengan genjringan yang berisikan sholawat nabi Muhammad Saw. Pada praktiknya dilakukan untuk semua kalangan masyarakat baik perempuan, laki-laki, tua, muda berpartisipasi dalam memeriahkan dan merayakan kelahiran nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Munawir Abdul Fattah. Muludan ini biasanya hanya pembacaan Berzanji atau diba 'yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulallah. Bisa juga ditambahkan dengan berbagai

⁴ Terkait data Rajfel, penulis menukil dari Reicher, dan S. Carorline Purkhardt.(1993).

Transforming Social representations.

⁵ Michael A. Hogg., Dominic Abrams. *Social Identification.* (1988). London and New York: Routledge, hlm. 54.

⁶ Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan jawa*, hlm. 146.

kegiatan keagamaan, seperti menampilkan hadroh, Genjringan, sholawatan atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedangkan puncaknya ialah Mau'izah Hasanah dari mubaligh kondang.

Sebagaimana dijelaskan berdasarkan teori Social, Manusia sebagai pribadi tidak dirumuskan sebagai suatu kesatuan individu saja tanpa sekaligus menghubungkannya dengan lingkungan sekitarnya. Kita tidak dapat membungkusnya ke dalam satu kesatuan individu saja, yang tidak pernah bersinggungan dengan lingkungan. Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Buat Verkuyten, gagasan tentang identitas adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya

Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambar keberadaan sesuatu sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak. Suatu kepribadian akan menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan sebagai kekhasan dirinya dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Kepribadian individu, keahlian individu, ciri-ciri akan dirinya baru akan ketahuan kepribadiannya ketika sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan, individu bukanlah individu lagi

Karena manusia tidak hidup sendiri tetapi hidup bersama dalam masyarakat dan lingkungannya, makanya Identitas terbentuk. Ini karena manusia butuh pengenalan diri. Identitas juga hadir biar manusia dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Tajfel mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.⁷ Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok.

PEMBAHASAN

A. Konsep Ritual Maulid Nabi

Rabiul Awal adalah bulan bertabur pujian dan rasa syukur. Di bulan ini, seribu empat ratus tahun silam, terlahir makhluk terindah yang pernah diciptakan Allah SWT. Namanya Muhammad SAW. Kita patut memujinya, karena tiada ciptaan yang lebih sempurna dari Baginda Nabi SAW. Berkat beliau, seluruh semesta menjadi terang benderang. Kabut jahiliah tersingkap berganti cahaya yang memancarkan kedamaian dan ilmu pengetahuan. Karena itu kita wajib mensyukuri. Tiada nikmat

⁷ Michael A. Hogg, Dominic Abrams. (1988). *Social Identification*, hlm. 54

yang lebih berhak untuk disyukuri dari nikmat wujudnya sang kekasih, Muhammad SAW. Walau masih ada segelintir muslimin yang alergi dengan peringatan Maulid Nabi SAW, antusiasme memperingati hari paling bersejarah itu tak pernah surut. Di seluruh belahan bumi, umat Islam tetap semangat menyambut hari kelahiran Nabi SAW dengan beragam kegiatan, seperti sedekah, berdzikir, shalawat, bertafakkur, atau dengan mengelat seminar-seminar ilmiah, bahkan Rasulullah telah mengawali mereka dan memberikan contoh dengan berpuasa setiap hari kelahiran beliau yaitu hari Senin. Negara-negara muslim, kecuali Arab Saudi, menjadikan tarikh 12 Rabiul Awal sebagai hari libur nasional. Hari itu pun dijadikan sebagai momen pertukaran tahnī'ah (ucapan selamat) bagi sebagian pemimpin negara-negara di Sumenanjung Arab.

Secara harfiah, Maulid bermakna hari lahir. Belakangan istilah Maulid digunakan untuk sirah Nabi SAW, karena, seperti telah diketahui, sejarah dimulai dengan kelahiran atau saat-saat jelang kelahiran. Sirah, atau sejarah hidup Rasulullah SAW itu sangat perlu dibaca dan dikaji karena penuh inspirasi dan bisa memantapkan iman.

Perlu diketahui, sejatinya Allah SWT menjadikan hari kelahiran Nabi SAW sebagai momen istimewa. Fakta bahwa Rasul SAW terlahir dalam keadaan sudah dikhitan adalah salah satu tengara. Fakta lainnya:

1. Perkataan Utsman bin Abil Ash Ats-Tsaqafiy dari ibunya yang pernah menjadi pembantu Aminah r.a. ibunda Nabi SAW. Ibu Utsman mengaku bahwa tatkala Ibunda Nabi SAW mulai melahirkan, ia melihat bintang-bintang turun dari langit dan mendekat. Ia sangat takut bintang-bintang itu akan jatuh menimpa dirinya, lalu ia melihat kilauan cahaya keluar dari Ibunda Nabi SAW hingga membuat kamar dan rumah terang benderang.
2. Ketika Rasul SAW lahir ke muka bumi beliau langsung bersujud (Sirah Ibn Hisyam).
3. Riwayat yang shahih dari Ibn Hibban dan Hakim yang menyebutkan bahwa saat Ibunda Nabi SAW melahirkan Nabi SAW, beliau melihat cahaya yang teramat terang hingga pandangannya bisa menembus Istana- Istana Romawi.
4. Di malam kelahiran Rasul SAW itu, singgasana Kaisar Kisra runtuh, dan 14 buah jendela besar di Istana Kisra ikut rontok.
5. Padamnya Api di negeri Persia yang semenjak 1000 tahun menyala tiada henti.

Kenapa peristiwa-peristiwa akbar itu dimunculkan Allah SWT tepat di detik kelahiran Rasulullah SAW?. Tiada lain, Allah SWT hendak mengabarkan seluruh alam bahwa pada detik itu telah lahir makhluk terbaik yang pernah diciptakan oleh-Nya, dan Dia SWT mengagungkan momen itu sebagaimana Dia SWT menebar salam sejahtera di saat kelahiran nabi-nabi sebelumnya.

B. Teori Masyarakat Menurut Durkheim

Dalam kajian sejarah dapat dijelaskan bahwa perjalanan manusia telah mengantarkan dalam berbagai fase kehidupan. Sejak zaman kuno pertengahan dan modern sekarang ini, telah melahirkan sebuah cara pandang terhadap gejala alam dengan berbagai variasinya. Proses perkembangan dari berbagai fase kehidupan primitif-klasik dan kuno menuju manusia modern telah melahirkan lompatan pergeseran yang sangat signifikan pada masing-masing zaman. Disinilah pemikiran filosofis telah mengantarkan umat manusia dari mitologi oriented pada satu arah menuju pola pikir ilmiah Oriented, perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris dalam berbagai segmentasi kehidupan.

Corak dari pemikiran bersifat mitologis (keterangannya didasarkan atas mitos dan kepercayaan saja) terjadi pada dekade awal sejarah manusia. Namun setelah adanya demitologisasi oleh para pemikir alam seperti Thales (624-548 SM), Anaximenes (590-528 SM), Phitagoras (532 SM), Heraklitos (535-475 SM), Parminides (540-475 SM) serta banyak lagi pemikir lainnya, maka pemikiran filsafat berkembang secara cepat kearah kemegahannya diikuti oleh proses demitologisasi menuju gerakan logosentrisme. Demitologisasi tersebut disebabkan oleh arus besar gerakan rasionalisme, empirisme dan positivisme yang dipelopori oleh para pakar dan pemikir kontemporer yang akhirnya mengantarkan kehidupan manusia pada tataran era modernitas yang berbasis pada pengetahuan ilmiah.

Pengetahuan Filsafat biasanya berkenaan dengan hakikat sesuatu (transenden) sehingga kadang perbincangannya seputar hal-hal yang abstrak terhadap bangunan sebuah pengetahuan. Objek pembahasannya selalu mengedepankan aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Filsafat pengetahuan (Epistemologi) merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan. Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat-sifat dan kesahihan pengetahuan. Objek material epistemologi adalah pengetahuan dan Objek formal epistemologi adalah hakekat pengetahuan.

Sebagai makhluk yang berpengetahuan, Manusia juga bukanlah makhluk yang pasif, menerima begitu saja keberadaan dirinya dan tidak butuh pengenalan diri. Manusia itu adalah makhluk yang dapat mengenal dan memikirkan situasi yang ada, melakukan sesuatu, berefleksi, menegaskan, bereaksi, dan berkreasi. Namun demikian, manusia tidak serta merta memilih akan identitasnya berdasarkan dari pemikirannya pribadi tanpa terkanan dari luar. Masyarakat pun memberikan andil akan identitasnya. Ini karena identitas berasal dari interaksi individu dengan masyarakat. Dengan interaksi itu dia dapat mengetahui identitas mana yang cocok untuk dirinya.

Pada hakikatnya, Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat, tidak bisa lepas dari kedudukannya sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai

pribadi, ia memiliki hak untuk memperoleh kehormatan dan kebebasan dari orang lain; karena itu ia berhak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pekerjaan, berkarya, berbicara dan melakukan kegiatan lain sesuai dengan keahlian dan profesinya. Tetapi sebagai anggota masyarakat, ia berkewajiban untuk menghormati dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berkarya dan berprestasi sesuai dengan profesinya, memperoleh pendidikan dan kesehatan serta memperoleh kesempatan bekerja.

Proses bermasyarakat, selalu dijumpai adanya sistem pelapisan sosial. Terjadinya sistem ini salah satu penyebabnya adalah adanya sesuatu yang lebih dihargai dari yang lain, sehingga memberikan kemungkinan bagi terwujudnya berbagai status sosial dan peran dalam masyarakat tersebut. Status adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat, sedangkan peran (role) adalah aspek dinamis dari status tersebut. Seseorang yang melaksanakan hak, kewajiban dan tujuan-tujuannya sesuai dengan status sosialnya, maka ia tengah menjalankan suatu peran.

Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif, maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Dan, jika memang individu tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya.

Konsep identitas sosial sebenarnya berangkat dari asumsi umum:

1. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan self-esteemnya: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
3. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mengdeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik

Dari asumsi di atas tersebut, beberapa relasi prinsip teori dapat menghasilkan:

1. Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif
2. Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit in-group-out-group; in-group pasti mempersepsikan dirinya secara positif berbeda dari out-group

3. Ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif.⁸

Mengidentifikasi identitas mungkin akan sedikit mudah jika masyarakat yang ada homogen sifatnya, bukan heterogen. Karakteristik masyarakat yang homogen biasanya hadir pada masyarakat pedesaan. Pada masyarakat pedesaan, pembagian peran yang diberikan terkesan begitu jelas, seperti petani, atau kepala desa, buat mereka tidak ada pekerjaan lain selain bertani, atau sebagai kepala desa. Dengan begitu, mengidentifikasi identitas bagi masyarakat pedesaan berarti cenderung lebih mudah, karena karakteristiknya homogen

Pertanyaan seperti siapa aku pada masyarakat pedesaan cukuplah mudah untuk dijawab. Hal tersebut terjadi karena pembagian identitas pada masyarakat pedesaan sangat jelas sekali dan etnik yang adapun tidak bercampur aduk dengan etnik yang lainnya. Pencarian aku sebagai identitas masih mudah karena pilihan-pilihan yang ada tidak begitu banyak dan lebih menetap sifatnya. Disamping itu, landasan pemegang kebijaksanaan masih jelas patokannya yaitu pada norma masyarakat. Peran dalam Masyarakat pedesaan juga biasanya kurang lebih tetap dan bahkan seringkali dilanjutkan secara turun temurun. Dalam masyarakat pedesaan, identitas diri seseorang hampir sama dengan identitas sosialnya.

Mengidentifikasi identitas akan cukup sulit ketika kita berhadapan dengan struktur masyarakat perkotaan, dimana di situ terjadi banyak interaksi dalam masyarakat yang lebih multikultural sifatnya. Tidak jarang kita mendengar seseorang berasal dari keturunan multi-etnik, seperti keturunan Batak dengan Minang, atau Jawa dengan Manado, bahkan ada yang dari neneknya memang sudah berasal dari etnik yang berbeda sehingga campuran etniknya bisa dari Minang, Batak, Jawa, dan Manado bercampur dalam satu individu. Tak ayal lagi, keberadaan yang seperti itu akan lebih memicu terjadinya krisis identitas.

Krisis identitas yang terjadi bisa pula karena akibat dari perubahan sosial yang cepat dan membawa banyak perubahan dalam tatanan sosial yang ada tanpa memberi cukup waktu proses penyesuaian diri. Banyak orang-orang mengalami keraguan, kebingungan dan kecemasan tentang situasi yang sedang dihadapi tentang masa depan mereka. Akibat perubahan sosial yang besar, identitas kelompok berdasarkan suku atau kelompok etnik, agama, gender, daerah asal, kebangsaan, ideologi, partai politik, kelompok profesi, mereka dapat mengalami pergeseran bentuk dan peran sosialnya yang signifikan, sehingga perlu redefinisi atau reposisi

⁸Anthony Giddens. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford, CA: StandfordUniversity Press, hlm..

identitas dirinya sebagai kelompok. Pada akhirnya mereka mengalami kesulitan mana kira-kira identitasnya yang utama atau yang lebih kuat. Terkait Teori diatas, representative pada nilai - nilai ritual kemasyarakatan berkaitan dengan teori identifikasi social yang berkembang di masyarakat, terlebih

berkaitan dengan agama dalam hal ini Maulid Nabi Muhammad Saw.

Salah satu acuan terhadap perkembangan dan dasar-dasar berkaitan Maulid Nabi ditulis bahwa Asal Muasal Maulid Nabi Muhammad SAW Berkembang di Indonesia akan merayakan atau memperingati hari lahir Sang Pencerah, Nabi terakhir, penutup dari para Nabi yakni junjungan Baginda nabi besar Muhammad SAW. Lebih familiar disebut Maulid Nabi Muhammad SAW. Atau, Maulud Nabi. Semua penjuru tanah air ini merayakan atau memperingati hari kelahirannya. Dan pada tahun ini memasuki tahun 1438 Hijriyah pada hitungan Tahun Islam. Jika menurut istilah pengertian Maulid Nabi Muhammad SAW atau Bahasa Arabnya mawlid an-nabi adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal, 12 Rabiul Awwal dalam penanggalan Hijriyah. Dan menurut bahasa pengertian kata mawled atau milad dalam Bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan dimana merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah sebuah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW seluruh umat di dunia. Maka malam ini ataupun besok kaum Muslimin sudah mulai merayakan dan memperingan Nabi Muhammad SAW. Siapapun kita sudah pantas menjunjung dan menghaturkan shalawat serta salam padanya. Nabi paling sempurna! Tanpa cacat dan dosa. (Ini ketika saat Nabi Muhammad masih usia belia saat menggembala kambing di gurun kalbunya sudah disucikan oleh malaikat Jibril dengan air zam-zam). Dan inilah sejarah awal mula Maulid Nabi Muhammad SAW Sebenarnya sejarah awal mula Maulid Nabi Muhammad SAW ada dua pendapat yang saya ketahui. Namun dalam tulisan ini saya bukan mencari perbedaannya atau bagaimana sejarah awal memperingati hari lahir Nabi Muhammad berkembang. Apalagi membicarakan bid'ah tentang peringatan ini tetapi melainkan saya hanya menuliskan dari sudut pandang kecintaan kaum Muslimin pada junjungan Baginda Rasulullah SAW. Itu saja. Bukan dari mana awal muasal hari kelahiran itu bersumber dan segala bid'ahnya itu. Saya tidak membahas hal itu di sini. Memang ada yang mengatakan Maulid Nabi Muhammad SAW pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Kita mengenal musim itu sebagai Perang Salib atau The Crusade di tahun 1099 M. Tentara salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Meskipun ada satu

khalifah tetap satu dari Dinasti Bani Abbas di kota Baghdad sana, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual. Sultan Salahuddin Al-Ayyubi ketika ia menjabat menjadi seorang gubernur pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub. Dia mengatakan; bahwa semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi mereka. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad SAW, 12 Rabiul Awal kalender Hijriyah, yang setiap tahun berlalu seharusnya dirayakan secara massal. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari khalifah di Baghdad yakni An-Nashir, ternyata khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah 579 H (1183 Masehi), Salahuddin sebagai penguasa haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriah (1184 M) tanggal 12 Rabiul-Awal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam. Tetapi menurut para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibn al-Jauzi, Ibn Kathir, al-Hafizh al-Sakhawi, al-Hafizh al-Suyuthi dan lainnya telah bersepakat menyatakan bahawa orang yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Sultan al-Muzhaffar, bukan dari Shalahuddin al-Ayyubi. Awal Maulid Nabi Muhammad SAW berkembang di Indonesia. Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, perayaan Maulid Nabi atau Muludan sudah dilakukan oleh Wali Songo untuk sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat agar mengucapkan syahadatain sebagai pertanda memeluk Islam. Itulah sebabnya perayaan Maulid Nabi disebut Perayaan Syahadatain, yang oleh lidah Jawa diucapkan Sekaten Pada zaman kesultanan Mataram, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW disebut "Gerebeg Mulud". Kata "gerebeg" artinya mengikuti, yaitu mengikuti sultan dan para pembesar keluar dari keraton menuju masjid untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, lengkap dengan sarana upacara, seperti nasi gunungan dan sebagainya. Di samping Gerebeg Mulud, ada juga perayaan Gerebeg Poso (menyambut Idul Fitri) dan Gerebeg Besar (menyambut Idul Adha).

C. Sakral dan Profan Dari Maulidan

Dalam pandangan keagamaan, dibagi menjadi dua, pertama adalah wilayah Yang Sakral dan kedua adalah wilayah yang Profan. Yang Profan biasanya tidak dihiraukan, menjadi yang biasa-biasa saja, wilayahnya bukan sebagai sesuatu yang sakral. Namun di sisi lain, apa yang biasa kita anggap Profan menjadi begitu sakral dalam suatu agama, dan memang ini tidak masalah, karena universalitas ini ada di dalam diri manusia walau contoh-contoh konkretnya berbeda dari apa yang selama ini anggap biasa-biasa saja (profan).

Yang Sakral ini harus dipahami kalau ia tidak terbatas pada Tuhan personal yang diyakini oleh agama-agama pada umumnya. Bahkan sebuah batu saja, seperti yang akan kita lihat nanti, bisa menjadi batu yang berbeda -dari yang mungkin sebagian orang memahaminya- sebagai batu yang biasa, dan batu-batu lainnya hanya batu Yang Profan.

Tingkah laku religius, sebagai fenomena, selalu menampilkan eidos (hakikat; dari objek yang diteliti) yang berada dalam kategori "sakralitas". Yang Sakral menjadi bernilai dalam kehidupan masyarakat karena memang esensi manusia tidak bisa jauh dari sesuatu benar-benar wholly other. Inilah sebabnya, dari masyarakat arkais hingga masyarakat zaman modern. Yang Sakral adalah aspek paling penting bagi manusia. Sifat dasarnya manusia yang mencari nilai- nilai non-kumulatif dalam hidupnya, ia menjadi terduga-gila pada sebuah nilai, entah apapun bentuknya, tapi yang paling penting dan mendasar adalah Yang Sakral tetap menjadi esensial di perasaan manusia.

Perasaan religius ini, dalam kajian R. Otto, memang irrasional, sulit dipahami, terlebih lagi sangat berbeda dengan konsep-konsep rasional yang berkembang di zaman modern. Ia menamakan perasaan religius ini dengan Numinous.⁹

Kita telah ketahui bahwa common aspect pada seluruh praktik religius adalah perasaan yang mendalam tentang Yang Sakral. Selain tak terduga, kesakralan bisa juga seperti sesuatu yang berupa benda materi, aktifitas, seorang tokoh, dan lain sebagainya. Artinya, dalam praktik religius ada tanda-tanda yang menjadi petunjuk tentang Yang Sakral. Dalam hal ini kita mendapat poin penting, yaitu bagaimana simbol menjadi salah satu unsur penting dalam praktik religius.

Selain itu, religi dalam praktiknya bisa berupa penghayatan pada Yang Sakral. Dalam praktik ini, setiap agama memiliki aturannya masing-masing bagaimana ia memberikan deskripsi kepada kita ketika menghayati Yang Sakral. praktik religius ini biasa disebut Ritus . Seperti biasa, ketika ada aktifitas yang bernilai Sakral ada pula yang bernilai Profan. Bisa jadi hal yang biasa kita kerjakan bersifat profan, bagi suatu agama lain memiliki sakralitas tersendiri.

Hal lain yang menjadi spesifik dalam deskripsi Yang Sakral adalah Tuhan- Tuhan personal. Hal ini, dalam sejarah agama adalah suatu hal yang sangat penting. Yang Sakral, sebagai sesuatu yang absolut, ekuivalen dengan Tuhan Yang Personal. Meskipun Tuhan personal menjadi absolut dalam sakralitasnya, namun, di tempat yang lain, praktik religius sering pula menganggap hal yang materi berupa epifani Yang Sakral.

Simbol-simbol dalam religius, misalnya batu ka'bah, menjadi sesuatu yang begitu penting dalam masyarakat muslim. Ka'bah menggambarkan kepada kita bagaimana bangunan tersebut adalah batu yang tersusun. Sebagai sebuah batu ia hanyalah

⁹ Raymond Frith. *The Work of The Gods*, Dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*.

sebuah batu -tidak lebih tidak kurang. Saat ini yang patut dipertanyakan adalah mengapa ka'bah bisa menjadi sebuah batu Yang Sakral, yang begitu diagungkan oleh kaum muslim. Dalam penghayatan mereka terhadap Yang Sakral batu di kota Mekkah itu menjadi objek ciuman dari ribuan bahkan ratusan ribu atau bisa lebih orang yang mengunjungi Mekkah.

Dikotomi Yang Sakral dan Yang Profan, menurut sebagian ahli, adalah definisi agama yang tidak mencakup seluruh agama-agama di dunia. Dikotomi ini lebih berlaku pada agama-agama barat, seperti Islam, Kristen, Dan Yahudi. Dikotomi ini, bagaimanapun juga, apakah ia juga tertolak dalam sistem filsafat tasawuf Ibn Arabi yang meyakini bahwa seluruh yang ada adalah manifestasi Tuhan atau bersifat Ilahiah. Dan juga bagaimana dengan agama serta kultur yang berpandangan universisme, seperti Tao, Konghucu, dan Shinto, dimana kehidupan religius berhubungan secara harmonis dengan tatanan alam dan manusia.¹⁰

Terkait Teori diatas, Ritual keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Buntet sangat beragam istilah dan makna tata laksana dari setiap kegiatannya diantaranya Tahlilan, Solawatan, Kemisan, Yasinan, ngaji kuping, genjringan, manakiban, muludan, markhabanan, bathsul masail, dan lain - lain.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari kalangan santri, kyai dan masyarakat setempat menanggapi tentang makna maulidan beragam pendapat yang diutarakan diantaranya, menurut sawal (santri) saya selalu mengikuti muludan dimasjid karena diperintahkan oleh kyai saya dan merasa lebih dekat dengan nabi Muhammad SAW. Senada dengan penuturan diatas pula Misnen (Warga Buntet) merasakan hal yang sama dan sudah menjadi kewajiban untuk mengagungkannya. Sedikit berbeda ketika ditanyakan kepada Kyai Ahmad (tokoh Masyarakat) beliau memberikan pernyataan jauh lebih mendalam bahwa maulid nabi Muhammad adalah gerbang untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT yang bermuara pada nilai-nilai ketauhidan, keimanan, ketakwaan kita selama hidup didunia.¹¹

Penulis beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi pada ritual maulidan di Buntet Pesantren dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral karena mereka mengagungkan dan mensucikannya dalam objek totem (Nabi Muhammad SAW) dimana system agama dianggap sakral dan dijadikan symbol klan seperti yang mereka yakini.

D. Nurani dan moralitas kolektif Ritual dan Unsur-unsur Maulid Nabi SAW

Durkheim mencoba meguraikan minatnya kepada moralitas umum dengan berbagai cara dan dengan konsep-konsep yang berbeda. Dalam usaha awalnya

¹⁰ *Ibid*, hlm.19

¹¹ Hasil Wawancara dengan Sawal (santri), Misnen (Warga Buntet), Kyai Ahmad (Tokoh Masyarakat).

menangani isu tersebut, Durkheim mengembangkan ide mengenai nurani kolektif (collective conscience). Durkheim mencirikan nurani kolektif dengan cara berikut:

Totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen yang lazim bagi rata-rata warga dari masyarakat yang sama yang membentuk suatu system tertentu yang mempunyai kehidupannya sendiri; orang dapat menyebutnya nurani kolektif atau nurani bersama. oleh karena itu, nurani kolektif adalah hal yang

berbeda sama sekali dari nurani-nurani khusus, meskipun ia dapat disadari hanya melalui nurani-nurani khusus itu. Menurut Durkheim, perbedaan mendasar antara masyarakat purba dengan masyarakat modern adalah usaha masyarakat purba untuk selalu mewujudkan kesatuan. Sebagai contoh studi tentang tatanan hukum mereka memperlihatkan kecenderungan masyarakat purba selalu bergerak dalam "solidaritas mekanik". Perilaku yang baik dan benar dijamin keberadaannya oleh hukum-hukum yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berani melanggar aturan-aturan moral yang telah ditetapkan oleh kelompok. Dan hal ini merupakan kekuatan eksternal untuk menegakkan hukum.

Di lain pihak, bagi masyarakat modern, "solidaritas mekanik" ini mengalami perubahan bentuk, karena dalam masyarakat modern terdapat pembagian kerja, lain orang lain pula pekerjaannya. Pandangan terhadap aturan moral pun juga berkembang dengan cara yang lain. Moral tidak muncul di bawah bayang-bayang hukuman, tapi kenyataannya bahwa setiap orang selalu bergantung kepada yang lain. Disini kekuatan penegakkan hukum muncul dari dalam (internal). Perbuatan salah yang dilakukan seseorang harus dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu orang lain tempat dimana kebutuhannya bergantung. Masyarakat purba juga memiliki "kesadaran kolektif" yang kuat dan luas. Di dalam kesadaran ini terdapat satu kata sepakat tentang ketentuan yang benar dan salah dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Sebaliknya dalam masyarakat modern yang menentukannya adalah moral individualisme. Mereka tetap membutuhkan sebuah landasan, basis moral bagi seluruh masyarakat. Namun karena kebebasan dan perbedaan individu lebih diutamakan, maka cakupan "kesadaran kolektif" lebih kecil dibandingkan masyarakat purba. Kesadaran tersebut hanya terbatas pada beberapa bentuk hukum dan aturan moral saja.

Durkheim menyakini bahwa moralitas yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan menjadi patokan bagi seluruh anggota kelompok tidak bisa dipisahkan dari agama. Bahkan moralitas dan agama juga tidak dapat dipisahkan dari kerangka sosial. Kita tidak akan bisa memahami keduanya tanpa memperhatikan konteks sosial, sehingga setiap kali konteks tersebut berubah, maka agama dan moralitas pun akan berubah. Ketika sebuah masyarakat, khususnya barat telah meninggalkan kesadaran kolektif mereka seperti yang dimiliki oleh masyarakat system pembagian kerja, maka kita tidak perlu heran kenapa dalam peradaban barat

saat ini hak yang dimiliki agama dan moral telah berubah seiring dengan perubahan tatanan sosial tersebut.¹²

Berangkat dari teori Durkheim mengenai nurani kolektif beberapa pandangan dan pemikiran yang sama berkaitan dengan Maulidan pada masyarakat Buntet pesantren, berikut beberapa hasil interview yang dikutip oleh penulis,

“Irfan (santri) saya merasakan satu kedekatan yang mendalam ketika Sya’ir Barzanji dilantunkan seakan membawa berkah dan syafa’at yang mendalam dari Kanjeng Nabi Kang...,”

Ilmi (warga Buntet) “muludan di masjid kuh kang kerasae adem pisan bli kaya ning Kesepuhan rame bae tapi isie wong mabok, malak, pacaran...”

Kyai Ahmad (Tokoh Masyarakat) ari muludan iku malaikat rahmat mudun go umate Kanjeng Nabi Sing Bener-bener eling ning Nabi Akhir Zaman.¹³

Analisis yang dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat pada umumnya tidak jauh berbeda terhadap teori di atas dengan bentuk sebuah totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment –sentimen yang sama dan mngau pada struktur umum yang diyakini bersama serta suatu ide yang begitu luas an tidak beerbntuk, mustahil mempelajarinya secara langsung dan harus mendekatinya dengan fakta-fakta sosial material yang terkait.

E. Solidaritas sosial mekanik

Perubahan didalam peembagian kerja mempunyai implikasi-implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang mnghasilkan solidaritas social, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana anggotanya mlihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut, dukheim mengacu kepada dua tipe solidaritas mkanis dan organic. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas Mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang – orang itu ialah karena mereka semua terlibat didalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang diirikan oleh solidaritas Organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang,oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

Karena orang-orang didalam masyarakat modern melaksanakan sederet tugas yang relative sempit, mereka membutuhkan banyak orang lain agar dapat bertahan hidup. Keluarga primitive dikepalai oleh ayah pemburu dan ibu pengumpul makanan yang nyaris swasembada, teetapi keluarga modern membutuhkan grosir,

¹² Gorg ritzer. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; hlm.138.

¹³ Kutipan *interview* kepada Irfan, Ilmi, dan kyai Ahmad.

pemanggang roti, tukang jagal, otomekanik, guru, polisi, dan seterusnya. Sebaliknya, orang-orang tersebut memerlukan berbagai jenis pelayanan yang disediakan orang lain agar dapat hidup di dunia modern. Oleh karena itu, masyarakat modern, dalam pandangan Durkheim, dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain. Spesialisasi itu tidak hanya mencakup para individu, tetapi juga kelompok-kelompok, struktur-struktur, dan lembaga-lembaga.

Emile Durkheim, membangun sebuah teori yang revolutif tentang agama. Durkheim adalah nama yang pertama kali muncul saat membicarakan sosiologi, walaupun tidak sepopuler psikologi-nya Freud, Durkheim mengutamakan arti penting masyarakat- struktur, interaksi dan institusi sosial dalam memahami pemikiran dan perilaku manusia., Durkheim juga mengklaim tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu maka tak satu pun yang akan muncul dalam kehidupan kita.

Sepintas lalu, tentu saja teoritikus yang mengendepankan tema social ini tidak terlalu revolusioner. Sebab dalam suasana pemikiran sekarang, beberapa diskusi mengenai banyak hal muncul tanpa merujuk pada "lingkungan social" hampir tiap hari tanpa komentar tentang "kebobrokan sosial", "pengaturan social", "reformasi sosial" atau "konteks social". Lebih kurang seabad lalu, istilah tersebut sangat jarang terdengar, tidak sefamiliar sekarang. "Masyarakat" (society) adalah sebuah kata yang lebih dulu lebih sering dimaknai dengan gaya dan pesta makan orang-orang elit. Sistem pemikiran yang dominant adalah individualistic, dengan kecenderungan melihat tatanan sosial mulai dari sebuahkeluarga hingga sebuah desa, sebuah gereja atau seluruh bangsa tidak lebih sebagai kumpulan pada satu tempat dengan berbagai kepentingan.

Pandangan Durkheim tentang hal ini jelas berbeda. Ia lebih jauh mengatakan bahwa fakta social jauh lebih fundamental dibanding fakta individu bahwa fakta social sama nyatanya dengan fakta fisik dan individu sering dasalahpahami ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya. Bagaimana pun juga, manusia bukan hanya individu an sich, tetapi selalu dimiliki oleh sesuatu yang lain orang tua, sanak saudara, kota, suku, partai politik,tradisi etnis atau kelompok lainnya. Dalam pandangan Durkheim adalah sia-sia belaka apabila kita menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu, jika hanya dengan mempertimbangkan insting biologis, psikologi individu atau kepentingan pribadi yang terisolasi. Kita harus menjelaskan individu melalui masyarakat dan menerangkan masyarakat dalam hubungan sosial.¹⁴

¹⁴ Emile Durkheim. (1964). *The Rules of Sociological Method*. (terj. Sarah A. Solovay dan John H. Mueller , ed. George E. G. Catlin). New York: Free Press, hlm.45.

Atas dasar pikiran sosial ini, Durkheim dan Freud sama-sama menegaskan bahwa bidang kajian mereka membutuhkan disiplin ilmiah baru untuk menyelidikinya. Durkheim memilih nama "Sosiologi" untuk bidang tersebut, meskipun ia bukan orang yang pertama menemukannya. Pada awalnya, pengertian sosiologi hanyalah ilmu yang mengaji masyarakat dan pengaruh Durkheimlah yang menyebabkan sosiologi mendapat tempat dalam kehidupan modern, mulai dari masalah pemerintahan, ekonomi, pendidikan, atau pun forum-forum diskusi umum yang lain, mulai dari kampus sampai acara talkshow di televisi.¹⁵

Durkheim merasakan hal yang sama dalam usahanya memahami masyarakat dengan keseluruhan dimensinya yang sangat banyak dan tersembunyi. Durkheim selalu terseret kedalam agama, baginya agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya saling membutuhkan satu sama yang lain.

Pada kesempatan yang berbeda saya berbincang-bincang dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan ritual maulidan di Buntet Pesantren. Irfan dan Yusuf salah seorang santri kyai Saefullah mengatakan pendapatnya berkaitan bagaimana perasaannya ketika mengikuti maulidan di Buntet dengan suasana dan lingkungan yang berbeda serta fungsi, manfaat/keuntungannya apa? Kemudian Irfan menjawab maulidan dirumahnya dengan disini sangat terasa berbeda lebih semangat, Khidmat, pengennya nangis ya... mungkin karena suaranya enak sekali ketika membacakan kitab Barzanji sambil (bersenda gurau), fungsinya saya kira banyak sekali bisa lebih kenal banyak orang, dapat makanan (berkat), belajar kesenian genjring, solawatan. Kemudian saya juga berjumpa dengan Ilmi (warga/RT) yang hadir pada maulidan di Masjid Jami' Raudhatul Qur'an dengan pertanyaan yang sama beliau menjelaskan kita sebagai warga masyarakat harus senantiasa mewujudkan situasi yang religious dan bersosial (Ndopok) sehingga segala sesuatu yang tidak diinginkan dapat dicegah terlebih dahulu. Menyambung percakapan pak RT biasa warga menyebutnya Ustadz Edi/kang Edi menambahkan betul itu, kalau bukan kita siapa lagi "sing ngurip-ngurip Buntet" dengan pengajian, solawatan, genjringan, manakiban, maulidan dan lain-lain.¹⁶

Penulis memberikan suatu pandangan dari hasil wawancara dengan masyarakat bahwa suatu kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif dan kebersamaan. Solidaritas pada masyarakat mempunyai totalitas keperayaan yang sifatnya menekan terhadap masyarakat dalam hal ini dilakukan oleh tokoh masyarakat/kyai.

Hubungan masyarakat yang terjalin akrab berkat rasa kekeluargaan (kesadaran kolektif yang tinggi) sikap gotong-royong dan kebersamaan itulah yang menjadikan nilai-nilai kemasyarakatan terjalin dengan berdampingan yang disatukan oleh

¹⁵ *Op.Cit.* hlm 61.

¹⁶ Wawancara dengan Irfan dan Yusuf (santri), Ilmi (Warga/RT) dan Ustadz Edi Mansyur (Tokoh Masyarakat).

perasaan senasib, satu rasa, dan kebersamaan yang disebut dengan solidaritas ditengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Emile Durkheim, membangun sebuah teori yang revolutif tentang agama. Durkheim adalah nama yang pertama kali muncul saat membicarakan sosiologi, walaupun tidak sepopuler psikologi-nya Freud, Durkheim mengutamakan arti penting masyarakat- struktur, interaksi dan institusi social dalam memahami pemikiran dan perilaku manusia. Durkheim juga mengklaim tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu maka tak satu pun yang akan muncul dalam kehidupan kita.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari kalangan santri, kyai dan masyarakat setempat menanggapi tentang makna maulidan beragam pendapat yang diutarakan diantaranya, menurut sawal (santri) saya selalu mengikuti muludan di Masjid karena diperintahkan oleh kyai saya dan merasa lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Senada dengan penuturan diatas pula Misnen (Warga Buntet) merasakan hal yang sama dan sudah menjadi kewajiban untuk mengagungkannya. Sedikit berbeda ketika ditanyakan kepada Kyai Ahmad (tokoh Masyarakat) beliau memberikan pernyataan jauh lebih mendalam bahwa maulid Nabi Muhammad adalah gerbang untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT yang bermuara pada nilai-nilai ketauhidan, keimanan, ketakwaan kita selama hidup di dunia.

Penulis beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi pada ritual maulidan di Buntet Pesantren dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral karena mereka mengagungkan dan mensucikannya dalam objek totem (Nabi Muhammad SAW) dimana system agama dianggap sakral dan dijadikan symbol klan seperti yang mereka yakini.

Daftar Pustaka

Anthony Giddens. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: StandfordUniversity Press

Emile Durkheim. (1964). *The Rules of Sociological Method*. (Terj. Sarah A. Solovay dan John H. Mueller, ed. George E. G. Catlin). New York: Free Press.

Gorg ritzer. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mariasusai Dhavamony. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Michael A. Hogg, Dominic Abrams. (1988). *Social Identification*. London and

New York: Routledge.

Reicher, dan S. Carorline Purkhardt. (1993). *Transforming Social representations*,
London & Newyork.